

ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL KEKUASAAN PADA RUMAH ADAT TORAJA (*TONGKONAN LAYUK*)

Yudha Almerio Pratama Lebang¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis simbol kekuasaan dan ukiran rumah adat Toraja (Tongkonan Layuk) sebab, simbol dan ukiran menjadi komponen penting dalam pembangunan Tongkonan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian interpretatif kualitatif, berusaha menganalisa dan mengartikan makna dari objek yang diteliti berdasarkan fakta dilapangan, menggunakan key informan sebagai sumber data, menggunakan data primer dan sekunder melalui wawancara mendalam, obseravasi lapangan, dokumentasi kegiatan, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan data dari internet. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan model semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil Penelitian ini dari empat ukiran yang menjadi fokus penelitian, yakni Pa' Tedong, Pa' Manuk Londong, Pa' Barre Allo, dan Pa' Sussu' memiliki kesamaan yaitu merupakan doa dan cita-cita dari pemilik Tongkonan untuk masa sekarang dan yang akan datang. Pada dasarnya semua ukiran yang ada di Tongkonan merujuk pada hal yang baik bagi pemilik rumah. Kepercayaan mistis terhadap ukiran yang membawa keberuntungan bagi pemilik rumah. Penggunaan ukiran tak sekedar memasang tapi lebih pada kepercayaan. Lebih lagi, corak ukiran yang terdapat pada Tongkonan yang melambangkan status sosial masyarakat Toraja berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukiran yang ada pada Tongkonan melukiskan simbol-simbol dari benda dan makhluk di kehidupan masyarakat Toraja. Pesan-pesan yang terdapat pada ukiran Tongkonan sebagai simbol status sosial masyarakat Toraja merupakan falsafah hidup orang Toraja sendiri.

Kata Kunci: Semiotika, Ukiran, Tongkonan

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk budaya mengandung pengertian bahwa manusia menciptakan budaya dan kemudian budaya memberikan arah dalam hidup dan tingkah laku manusia. Terdapat hubungan yang mutlak antara manusia dengan kebudayaannya sehingga pada hakikatnya dapat disebut sebagai makhluk budaya. Said (2004:3) mengatakan, “Kebudayaan sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidaklah berlebihan apabila dilanjutkan bahwa begitu eratnya

¹ Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: yudhaalmerio@gmail.com

kebudayaan dan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia sehingga manusia disebut sebagai *Homo Symbolicum*". Dengan demikian, penggunaan simbol dalam budaya, merupakan alat perantara yang berasal dari nenek moyang untuk melukiskan segala macam bentuk pesan pengetahuan kepada masyarakat, sebagai generasi penerus yang diwujudkan dalam tindakan sehari-hari mereka sebagai makhluk budaya, lantas diharapkan mampu memberi pemahaman bagi masyarakat penggunaannya. Intinya, seperti perkataan Geertz (1992:51), "Makna hanya dapat 'disimpan' di dalam simbol". Lebih jelas, Geertz (dalam Susanto, 1992:57) menyimpulkan, kebudayaan adalah pola dari makna-makna yang dapat tertuang dalam simbol-simbol, diwariskan melalui sejarah. Hal yang sama pada kebudayaan suku Toraja, yang hingga sekarang tetap menjaga kebudayaan mereka agar tak tergerus zaman yakni ukiran.

Ukiran dan simbol yang ada pada *Tongkonan* untuk menunjukkan konsep keagamaan dan sosial suku Toraja yang disebut *Pa'ssura* (tulisan). Oleh karena itu, ukiran dan simbol pada *Tongkonan* merupakan perwujudan budaya Toraja dengan makna *filosofi magis* spiritual yang dalam di kehidupan mereka. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sande (1989:1) menyatakan, ukiran Toraja mengandung arti dan nilai-nilai kehidupan dan berhubungan erat dengan falsafah hidup orang Toraja sesuai dengan kosmologi *Aluk Todolo*. Sekitar 67 jenis ukiran serta simbol yang menghiasi dinding bangunan tersebut, setiap ukiran dan simbol mempunyai makna yang berbeda-beda, sesuai dengan filosofis yang dipegang teguh oleh Suku Toraja. Dalam penelitian, dari 67 ukiran yang ada di *Tongkonan* akan dikerucutkan menjadi 4 ukiran dasar yang biasanya digunakan saat mengukir rumah adat suku Toraja, tepatnya di *Tongkonan Layuk*. Keempat ukiran tersebut adalah *Pa' Barre' Allo*, *Pa' Manuk Londong*, *Pa' Tedong*, dan *Pa' Sussu*. Empat ukiran inilah yang menjadi peyangga utama dari semua ukiran yang ada. Peneliti ingin melihat bagaimana karya tangan tersebut dapat memengaruhi masyarakat Toraja dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, pokok masalah penelitian ini adalah: Apa Makna Simbol dan Ukiran Rumah Adat Toraja (*Tongkonan*)?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah, untuk mengetahui makna yang terkandung pada simbol dan ukiran rumah adat Toraja sebab, simbol dan ukiran menjadi komponen penting dalam pembangunan *Tongkonan*.

KERANGKA DASAR TEORI

Konsep Analisis Semiotika

Masyarakat selalu bertanya apa yang dimaksud dengan tanda? Banyak tanda dalam kehidupan sehari-hari kita seperti tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda adanya suatu peristiwa atau tanda-tanda lainnya. Semiotik meliputi studi seluruh tanda-tanda tersebut, sehingga masyarakat berasumsi bahwa semiotik hanya

meliputi tanda-tanda visual (*visual sign*). Di samping itu, sebenarnya masih banyak hal lain yang dapat kita jelaskan, seperti tanda yang dapat berupa gambar, ukiran, lukisan, dan foto sehingga tanda juga termasuk dalam seni dan fotografi. Atau tanda juga bisa mengacu pada kata-kata, bunyi-bunyi dan bahasa tubuh (*body language*) (Aminuddin, 1988:3).

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce. Dia terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce (dalam Lechte, 2001:227) seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. Secara sederhana yaitu tanda sebagai sesuatu yang dikaitkan kepada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas dan seringkali mengulang-ulang pernyataan bahwa secara umum tanda mewakili sesuatu bagi seseorang. Bagi Peirce (dalam Pateda, 2001:41), tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Artinya, sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi disebut *ground* oleh Peirce. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *sign* (*ground*), *object* dan *interpretand*. Dasar konsep triadik atau trikotominya itulah, yang membuat Peirce dikenal.

Prinsip dasar dari tanda triadik tersebut bersifat representative. Rumusan yang mengimplikasikan, makna sebuah tanda dapat berlaku secara pribadi, sosial atau bergantung pada konteks khusus tertentu. Tanda atau *sign* adalah bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia padasesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda disebut dengan *representamen* yang berfungsi sebagai tanda. Sementara *Object*, adalah sesuatu yang diwakili oleh *sign* yang berkaitan dengan acuan. Sementara itu, *interpretant* atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda (Nöth, 1992:43).

Teori Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya memiliki tema pokok yang membedakannya dari studi komunikasi lainnya, yaitu perbedaan latar belakang pengalaman yang relatif besar antara para komunikatornya, disebabkan perbedaan kebudayaan ketika berkomunikasi dengan budaya satu dengan lainnya. Konsekuensinya, perbendaharaan yang dimiliki dua orang dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan kesulitan. Seperti kode *ambigram*, komunikasi adalah budaya’ dan ‘budaya adalah komunikasi’.

Pengaruh budaya atas individu dan masalah penyandian dan penyandian balik pesan terlukis pada gambar diatas. Tiga budaya diwakili dalam model ini dengan tiga bentuk geometrik yang berbeda. Budaya A dan budaya B relatif serupa, masing-masing diwakili oleh suatu segi empat dan segi delapan tak beraturan menyerupai segi empat. Budaya C berbeda dari budaya A dan budaya B. Perbedaan besar ini, tampak pada bentuk melingkar budaya C, jarak fisik dari

budaya A dan budaya B. Dalam setiap budaya ada bentuk lain yang agak serupa dengan bentuk budaya. Ini menunjukkan, individu telah dibentuk oleh budaya (Mulyana dan Rakmat, 2009:20).

Teori Interaksionis Simbolik

Manusia hakekatnya adalah makhluk komunikasi yang saling berinteraksi dengan sesamanya. Tanpa sadar dalam proses interaksi sosial tersebut sering menampakkan simbol dan tanda. Ketika berinteraksi dengan yang lainnya, secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks tersebut dan bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian pada interaksi antar individu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam *term* interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (*diri/self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama “pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelahaan dalam tradisi interaksionisme simbolik (Elvinaro, 2007:136).

Semiotika

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama, yakni mengkaji tentang tanda akan tetapi, penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut menunjukkan pemikiran pemakainya: mereka yang bergabung dengan Peirce menggunakan kata *semiotika* sedangkan *semiologi* yang mengikuti Saussure (Sobur, 2006:12). Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika (Zoezt 1993:2). Namun, penggunaan kata semiotika lebih banyak digunakan daripada semiologi. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi. Ada atau tidaknya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua itu dapat disebut tanda. Sebuah bendera, sebuah isyarat tangan, sebuah kata, suatu keheningan, gerak syaraf, peristiwa memerahnya wajah, rambut uban, lirikan mata dan banyak lainnya, semua itu dianggap suatu tanda (Zoezt, 1993:18).

Ukiran

Bangsa Indonesia mulai mengenal ukir sejak zaman batu muda (Neolitik), yakni sekitar tahun 1500 SM. Pada zaman itu nenek moyang bangsa Indonesia telah membuat ukiran pada kapak batu, tempaan tanah liat atau bahan lain yang ditemuinya. Motif dan pengerjaan ukiran pada zaman itu masih sangat sederhana. (<http://bloggazrorry.blogspot.com/2012/12/pengertian-ukir-dan-ornamen.html>. Dikases pada tanggal 20 Desember 2012). Seiring berjalannya waktu, seni ukir ini

terus berkembang mulai dari cara pembuatannya hingga bentuk dan corak dari ukiran tersebut. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, ukiran adalah hasil karya dari kegiatan mengolah permukaan suatu objek trimatra dengan membuat perbedaan ketinggian dari permukaan tersebut sehingga didapati imaji tertentu (Sulchan Yasyin, 1997:362). (<http://bloggazrorry.blogspot.com/2012/12/pengertian-ukir-dan-ornamen.html>. Dikases pada tanggal 20 Desember 2012).

Kebudayaan Suku Toraja

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, 340 km ke arah utara dari Makassar, dengan ibukota Makale. Populasinya diperkirakan sekitar 1 juta jiwa, dengan 500.000 di antaranya masih tinggal di Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa. Asal-usul tentang pengertian *Toraja*, ada dua versi. Versi pertama mengatakan bahwa kata Toraja berasal dari kata “*to*” yang artinya orang dan kata “*raja*” yang artinya raja. Jadi Toraja artinya orang-orang keturunan raja. Versi lain mengatakan bahwa Toraja berasal dari dua kata yaitu “*to*” yang artinya orang dan “*riaja*” (bahasa Bugis) yang artinya orang-orang gunung. Jadi Toraja artinya orang-orang gunung karena sebagian wilayahnya terdiri dari pegunungan dan dataran rendah, serta dikenal wilayah yang dingin (<http://id.wikipedia.org/Toraja/>. Diakses pada 19 November 2011).

Rumah Adat Suku Toraja (Tongkonan)

Rumah *Tongkonan* merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan *Tongkonan* sangatlah penting dalam kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena *Tongkonan* melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Dikenal beberapa jenis *Tongkonan*, antara lain sebagai berikut: *Tongkonan Layuk* atau *Tongkonan Pesio' Aluk*, yaitu *Tongkonan* tempat menciptakan dan menyusun aturan-aturan sosial keagamaan. *Tongkonan Pekaindoran* atau *Pekamberan* atau *Tongkonan kaparengngesanialah* *Tongkonan* yang berfungsi sebagai tempat pengurus, pengatur pemerintahan adat, berdasarkan aturan dari *Tongkonan Pesio' Aluk*. Sedangkan, *Tongkonan Batu A'riri* yang berfungsi sebagai *Tongkonan* penunjang. *Tongkonan* ini yang mengatur dan berperan dalam membina persatuan keluarga serta membina warisan *Tongkonan* (<http://id.wikipedia.org/Toraja/>. Diakses pada 19 November 2011).

Hal yang menarik dari *Tongkonan* adalah sekeliling dinding dari *Tongkonan* dipenuhi dengan ukiran yang mempunyai motif yang berbeda-beda, diperkirakan tidak kurang dari 67 jenis ukiran dengan aneka motif dan makna. Warna-warna yang dominan adalah merah, kuning, putih dan hitam. Ukiran kayu Toraja, terdiri atas 15 panel persegi. Panel tengah bawah melambangkan kerbau atau kekayaan, sebagai harapan agar suatu keluarga memperoleh banyak kerbau. Panel tengah melambangkan simpul dan kotak,

sebuah harapan agar semua keturunan keluarga akan bahagia dan hidup dalam kedamaian, seperti barang-barang yang tersimpan dalam sebuah kotak. Kayu berbentuk kotak bagian kiri atas dan kanan atas melambangkan hewan air, menunjukkan kebutuhan untuk bergerak cepat dan bekerja keras, seperti hewan yang bergerak di permukaan air. Hal ini juga menunjukkan adanya kebutuhan akan keahlian tertentu untuk menghasilkan hasil yang baik dengan menciptakan ukiran tersebut. (<http://id.wikipedia.org/Toraja/>. Diakses pada 19 November 2011).

Defenisi Konsepsional

Setiap corak ukiran yang ada pada rumah adat tersebut yang mewakili eksistensi dari daerah Toraja. Dengan demikian penulis hanya melakukan penelitian pada beberapa objek, yakni :

1. Jenis-jenis *Tongkonan* yang ada di Tana Toraja serta kegunaannya
2. Jumlah *Tongkonan* yang berdiri di Desa Malimbong, Kecamatan Malimbong Balepe', Kabupaten Tana Toraja dan alasan mendirikan *Tongkonan* tersebut.
3. Makna simbol dan 4 ukiran dasar pada rumah adat Toraja (*Tongkonan*), yakni *Pa' Barre' Allo*, *Pa' Manuk Londong*, *Pa' Tedong* dan *Pa' Sussu'*. berdasarkan bentuk dan komposisi warna yang digunakan saat mendirikan griya tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode semiotika dasarnya kualitatif-interpretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan pada rumah *Tongkonan* (simbol dan ukiran) sebagai objek kajiannya. Sesuai dengan analisis yang diangkat oleh peneliti, maka dalam proses penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis semiotika model Charles Sanders Peirce.

Fokus Penelitian

Penulis menentukan fokus penelitian ini yaitu memberikan pemahaman atas gambaran menyeluruh tentang analisis semiotika model Charles Sanders Peirce pada rumah adat Toraja (*Tongkonan*) yang didasarkan pada *sign*, *objek* dan *interpretant*. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis memfokuskan penelitian kepada beberapa objek yang meliputi:

1. Jenis-jenis *Tongkonan* yang ada di Tana Toraja serta fungsinya.
2. Jumlah *Tongkonan* yang berdiri di Desa Malimbong, Kecamatan Malimbong-Balepe', Kabupaten Tana Toraja dan alasan mendirikan *Tongkonan* tersebut.
3. Makna simbol dan 4 ukiran dasar pada rumah adat Toraja (*Tongkonan*), yakni *Pa' Barre' Allo*, *Pa' Manuk Londong*, *Pa' Tedong* dan *Pa' Sussu'*. berdasarkan bentuk dan komposisi warna yang digunakan saat mendirikan griya tersebut.

Teknik Sampling dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang diperoleh langsung dari lapangan termasuk laboratorium disebut data primer.
2. Data Skunder yang digunakan dalam penulisan ini adalah data-data yang di peroleh dari metode dokumentasi.

Teknik Pengumpulan Data

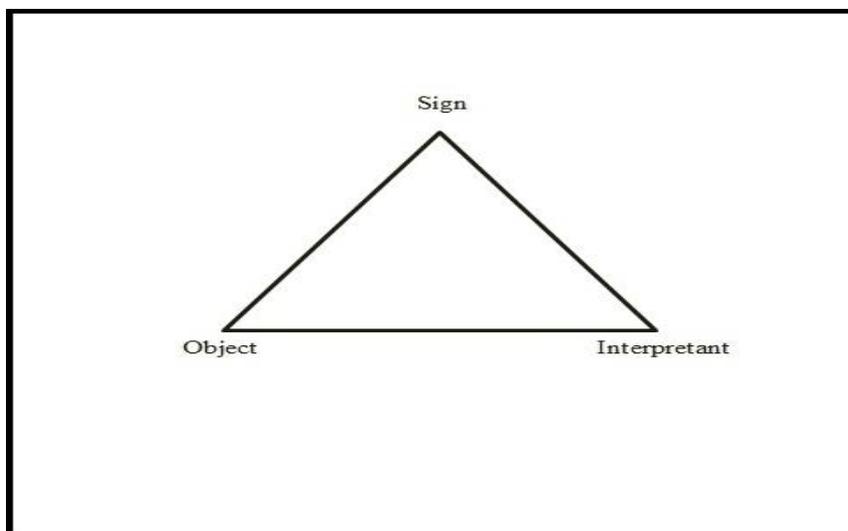
Dalam mengumpulkan data-data yang diinginkan penulis menggunakan beberapa tehnik yang didasarkan pada pendapat dari Setiady dan Usman (2004:20), yaitu:

1. Pengamatan (observasi)
2. Wawancara
3. Penelitian dokumen dan studi literatur
4. Pengambilan data dari media internet

Teknik Analisis Data

Fokus utama penelitian ini adalah rumah adat masyarakat Toraja, *Tongkonan* serta arti simbol dan ukiran pada rumah tersebut, sehingga untuk menganalisis rumah adat, simbol, dan ukiran penulis akan menggunakan model analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, Semiotik terdiri dari tiga elemen utama yang meliputi, tanda, objek, dan *interpretan*. Hubungan antara tanda, objek dan interpretan digambarkan oleh Peirce (dalam Bungin, 2007:168) seperti bagan di bawah ini :

Triangle Meaning Peirce's



Sumber: Bungin, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagian masyarakat Toraja memiliki griya (*Tongkonan*) yang berukir, dengan aneka gambar abstrak disertai dengan paduan warna hitam, merah, kuning, dan putih. Namun demikian, ternyata sebagian masyarakat di Tana Toraja tak mengetahui makna dari ukiran yang ada pada *Tongkonan*. Kemudian, berapa jumlah *Tongkonan* (baik itu *Tongkonan Layuk*, *Pekaindoran*, dan *Baru A'riri*) yang ada daerah penelitian penulis, Kecamatan Malimbong-Balepe'. Dari pengamatan singkat selama perjalanan menuju daerah penelitian, ukiran *Pa' Tedong*, *Pa' Barre Allo'*, *Pa' Manuk Londong*, dan beberapa *Tongkonan* terlihat menggunakan ukiran *Pa' Sussu*. Pertanyaan itulah yang akan menjadi fokus penelitian penulis selama berada di Tana Toraja. Ketiga *Tongkonan* tersebut mempunyai kewajiban sosial yang bertingkat-tingkat dalam lingkungan budaya masyarakat Toraja.

Di Kecamatan Malimbong-Balepe' berjumlah sekitar 12 *Tongkonan*. Jumlah tersebut didasarkan pada legenda *sangpulodua indo misa' tondok*, namun hanya *Tongkonan Layuk*. Hal tersebut berkaitan dengan legenda *sangpulodua indo misa' tondok*. Duabelas ibu inilah yang membangun Kecamatan Malimbong-Balepe'. Jumlah pastinya tak bisa dihitung secara pasti sebab, tiap tahun bahkan bulan masyarakat sekitar membangun *Tongkonan* untuk menaikkan status sosial mereka. Ternyata, legenda *sangpulodua indo misa' tondok* juga bermibas pada jumlah ukiran dasar selain *Goronto Passura*. Jeryanto menyebutnya dengan *Sangpulodua Pa' Doti*. *Tongkonan* tersebut, tersebar di beberapa lima daerah seperti, Malimbong, Kole Sawangan, Lemo Menduruk, Lappan, Balepe, dan Kole Bare Batu.

Ukiran ini menjadi umum namun yang membedakan ukiran tersebut dari *Tongkonan* yang lain ialah *Pa'sussu'*. Biasanya ukiran ini tak sembarang dipasang pada *Tongkonan*, hanya golongan tertentu saja yang boleh memakainya, seperti *Tongkonan Layuk* atau *Pekaindoran*. Ada 4 warna yang digunakan untuk mewarnai ukiran, yaitu merah, hitam, kuning dan putih. Warna tersebut diambil dari alam yaitu *litak* (tanah liat) yang disebut *litak mararang*, *litak mariri*, *litak mabusa*, dan *litak malotong*. Pemilihan warna juga sebenarnya didasarkan pada arti atau makna tertentu sesuai dengan filosofis masyarakat Toraja. *Litak mararang* melambangkan darah manusia, *litak mariri* melambangkan kemuliaan, *litak mabusa* melambangkan tulang manusia, dan *litak malotong* melambangkan kematian, kegelapan, dan kedukaan. Hitam menjadi dasar tiap *passura'* (ukiran) pada *Tongkonan*, karena kehidupan setiap manusia diliputi oleh kematian. Dengan menggunakan Analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce yakni, hubungan antara tanda, objek dan *interpretan*.

Ukiran *Pa' Tedong*

a. Sign

Bila memperhatikan ukiran *Pa' Tedong* maka, yang akan timbul pertama kali dibenak penulis ialah gambaran yang abstrak mengenai hewan tertentu. Akan tetapi, bila diperhatikan dengan seksama di sebelah kiri dan kanan pada ukiran

tersebut terdapat dua daun telinga, sedangkan yang berada di atasnya terdapat dua buah garis melengkung yang menyerupai tanduk. Lantas, dua buah lingkaran dan dua buah bintang yang terdapat diantara tanduk dan daun telinga seperti dua bola mata. Lalu, tepat di atasnya terdapat garis melengkung sebelah kiri dan kanan membentuk sebuah mahkota.

b. Object

Masyarakat Toraja menganggap kerbau sebagai simbol kemakmuran. Pada masa lampau, kebanyakan penilaian serta transaksi selalu diputuskan berdasarkan pada nilai kerbau. Selain itu, dalam membedakan status sosial seseorang dapat dinilai berdasarkan jumlah kerbau yang dimilikinya. Kerbau juga merupakan simbol pengorbanan dalam menghormati orang telah tiada. Menurut keyakinan adat Suku Toraja, arwah dari orang yang meninggal membutuhkan banyak kerbau yang akan berguna dalam perjalanannya. Tak lain ialah agar dapat tiba di nirwana (*Puya*) dengan cepat.

c. Interpretant (pengguna tanda)

Di Tanah Toraja, kerbau digunakan sebagai sarana transportasi (kendaraan), untuk membantu mengolah lahan pertanian, dan kotorannya dapat dijadikan pupuk. Tak hanya itu, hewan ini juga dikonsumsi dan digunakan sebagai hewan kurban pada upacara adat kematian, misalnya saja untuk ukiran di *Tongkonan* dan kepala kerbau (*Pa' Kabongo*) di tiang tongkonan (*Tulak Somba*). Ini menandakan, penggunaan kepala kerbau sebagai artikulasi simbolik kekuasaan. Dapat dikatakan kerbau merupakan hewan yang dihargai di Toraja. Wajar saja bila di rumah adat Suku Toraja, selalu ditemui tanduk kerbau, kepala kerbau, dan ukiran yang menyerupai wajah kerbau.

Ukiran Pa' Manuk Londong

a. Sign

Simbol ayam jago selalu nampak pada ukiran rumah adat masyarakat Toraja, padahal bentuk simbol yang diukir di rumah adat Toraja adalah hal penting dan memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masyarakat Toraja, yang hanya dimengerti oleh mereka saja. Disinilah nampak bahwa ayam jago menjadi salah satu unsur terpenting dari sistem budaya masyarakat Toraja. Ukiran ayam jago tersebut disebut dengan *Pa' Manuk Londong*. Ukiran *Pa' Manuk Londong* sangat berbeda dengan ukiran yang dibahas sebelumnya (*Pa' Tedong*). Bentuknya, bila diperhatikan memang menyerupai seekor ayam jantan.

b. Object

Ukiran ayam jago di letakkan di atas ukiran *Pa' Barre Allo*, untuk memberikan makna konotatif bahwa masyarakat Toraja hendaknya senantiasa diperingatkan untuk terus sadar akan diri mereka yang hidup dibawah dan diatur oleh aturan adat yang sudah diatur sebaik-baiknya untuk hidup bersama dengan lebih baik, dan selalu waspada dari pada kehidupan yang bertentangan dengan aturan dan kebiasaan baik menurut takaran peraturan nenek moyang yang terdahulu.

c. Interpretant (pengguna tanda)

Penggunaan ukiran nampaknya kebudayaan direncanakan dengan baik, dikarenakan masyarakat Toraja tak mengenal sistem tulisan. Manusia hidup di dunia simbolik untuk merepresentasikan dan mengekspresikan dunia nyata. Apa yang kita lihat dan rasakan adalah tanda, sedangkan lambang merepresentasikan tanda melalui abstraksi. Jika kita melihat *Tongkonan* dengan corak ukirannya simbolnya, maka tanda dari *Tongkonan* adalah *Tongkonan* itu sendiri (rumah), lambang akan menjelaskan pengertian sebuah *Tongkonan* secara abstraksi, sebagai tempat tinggal dan lambang status sosial dari pemilik *Tongkonan* tersebut.

Ukiran Pa' Barre Allo

a. Sign

Barre artinya bulatan atau bundaran, sedangkan *allo'* ialah matahari dengan demikian *Pa' Barre Allo'* ialah ukiran yang menyerupai sinar matahari. Ukiran ini selalu disandingkan *Pa' Manuk Londong* yang bermakna, ilmu pengetahuan dan kearifan itu bertujuan mulia bagaikan sinar matahari, memberi kehidupan kepada siapapun yang disinarnya. Dari kata *Pa' Barre Allo'* terkenal ungkapan halus dan sangat tinggi maknanya yaitu, "*Barrena allo lindona bulan*". Gelaran ini ditujukan bagi raja yang dianggap mulia seperti jernihnya sinar matahari dan lembutnya sinar rembulan

b. Object

Seperti dibahas sebelumnya, *object*, adalah sesuatu yang diwakili oleh *sign* yang berkaitan dengan acuan. *Object* atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Bila melihat ukiran *Pa' Barre Allo'* maka, dapat disimpulkan masyarakat Toraja juga menghargai matahari sebagai pemberi kehidupan yang berasal dari sang pencipta atawa yang Maha Tinggi. Ungkapan Tana Toraja sebagai, "*Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarik Allo'*" yang berarti negeri bulat yang disinari matahari nampaknya mewakili kebanggaan akan sinar matahari yang cerah di daerah yang terkenal dingin sebab berada di kawasan pegunungan. Dengan demikian dapat disimpulkan ukiran *Pa' Barre Allo'* sebenarnya merujuk pada Tuhan Yang Maha Esa atau Maha Tinggi sebagai simbol ketuhanan. Simbol itu muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan.

c. Interpretant (pengguna tanda)

Ukiran *Pa' Barre Allo'* pada uraian sebelumnya ialah ukiran yang menyerupai matahari. Bentuk motif ini adalah terdiri atas empat atau enam lingkaran yang tersusun. Lingkaran pertama yang merupakan pusat dari motif ini berwarna kuning, lingkaran kedua berwarna merah dan lingkaran ketiga dan keempat berwarna putih. Antara lingkaran ketiga dan keempat terdapat bentuk segitiga yang berwarna merah yang disusun melingkar sehingga melahirkan bentuk lingkaran yang bersinar seperti matahari. Jenis ukiran ini ditemukan pada

bagian muka dan belakang *Tongkonan* pada papan atas berbentuk segitiga (*Para Longa*).

Ukiran *Pa' Sussu'*

a. Sign

Ukiran *Pa' Sussu'*, sebenarnya begitu alami jika dilihat dari ukirannya. Hal tersebut dikarenakan ukiran ini, tak diberikan warna oleh *passura* atawa tukang ukir dan hanya berbentuk garis *vertical* dan *horizontal*, bisa juga campuran keduanya. Pemilik rumah adat lebih memilih menggunakan *Passura Reko'* untuk menandakan status sosial mereka. Bentuknya berbeda, yakni menyerupai sulur-suluran tak diberikan pewarna. Pada masanya, ukiran ini digunakan pada *Tongkonan Layuk* atau *Pekaindoran* yang memegang peranan penting bagi masyarakat daerah adat tertentu di Tana Toraja.

b. Interpretant (pengguna tanda)

Ukiran tersebut bermakna suci, dan hanya dipunyai *Tongkonan Layuk* atau *Pekaindoran* sebagai acuan bahwa pemilik rumah merupakan wakil dari Maha Tinggi dapat patut diberikan penghormatan. Itu berarti ukiran ini, tak bisa digunakan sembarangan dan hanya orang tertentu saja yang bisa menggunakannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Keempat ukiran inilah yang diteliti penulis lantas dianalisis dengan menggunakan model segitiga makna dari Charles Sanders Peirce untuk menguak makna yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Manusia dikatakan sebagai *animal symbolicum*, yang menggunakan simbol untuk berkomunikasi dengan lawan komunikasi. Dengan menggunakan ukiran, masyarakat Toraja berusaha mengomunikasikan segala bentuk falsafah hidup mereka berdasarkan pandangan *Aluk Todolo*.
2. Corak ukiran yang terdapat pada *Tongkonan* yang melambangkan status sosial masyarakat Toraja berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ukiran yang ada pada *Tongkonan* melukiskan simbol-simbol dari benda dan makhluk di kehidupan manusia. Pesan-pesan yang terdapat pada ukiran *Tongkonan* sebagai simbol status sosial masyarakat Toraja merupakan falsafah hidup orang Toraja sendiri.
3. *Tongkonan* di Kabupaten Tana Toraja hanya ada tiga jenis yakni, *Tongkonan Layuk* atau *Tongkonan Pesio Aluk*, *Tongkonan Pekaindoran* atau *Tongkonan Pekaamberan*, juga biasa disebut *Tongkonan Kaparengngesan*, yang terakhir ialah *Tongkonan Batu A'riri*. Ketiga bangunan ini, mempunyai fungsi yang berbeda-beda dalam masyarakat Toraja. *Tongkonan Layuk*, adalah tempat untuk menciptakan dan menyusun aturan sosial keagamaan, *Tongkonan Pekaindoran*, berfungsi sebagai pengatur dan pelaksana aturan dari *Tongkonan*

Layuk, sedangkan *Tongkonan Batu A'riri* berfungsi untuk mengatur persatuan keluarga serta membina warisan keluarga.

4. Jumlah *Tongkonan* yang ada Kecamatan Malimbong-Balepe' berjumlah sekitar 12 buah, jumlah tersebut didasarkan pada legenda *sangpulodua indo misa' tondok*. Akan tetapi, jumlah tersebut hanya ada pada *Tongkonan Layuk* yang tersebar di Kelurahan Malimbong, Lembang Balepe', Lembang Lemo Menduruk, Lembang Kole Sawangan, Lembang Kole Barebatu, dan Lembang Lappan'.
5. Ukiran *Pa' Tedong* merupakan ukiran menyerupai kerbau. Kerbau di Toraja adalah hewan peliharaan utama dan disayangi. Kerbau juga memiliki fungsi ganda yakni, sebagai emas kawin, alat transaksi dalam jual beli masyarakat Toraja, juga sebagai persembahan bagi para *Deata* (dewa) dan leluhur serta digunakan untuk mengolah sawah. *Pa' Tedong* di *Tongkonan*, mewakili kerbau sebagai simbol kesejateraan bagi masyarakat Toraja sehingga sang pemilik *Tongkonan* beserta keturunannya hidup sejaterah.
6. Ukiran *Pa' Manuk Londong* sangat berbeda dengan ukiran yang dibahas sebelumnya (*Pa' Tedong*). Bentuknya, bila diperhatikan memang menyerupai seekor ayam jantan. *Pa' Manuk Londong* di pakai untuk menunjukkan waktu bagi orang Toraja dahulu kala. Selain itu, ukiran tersebut juga bermakna, pengharapkan kita bisa menyesuaikan diri dengan keadaan atau situasi apapun yang ada dalam kehidupan ini, seperti ayam yang tahu gelap dan terang
7. Ukiran *Pa' Barre Allo'* berbentuk lingkaran sempurna, diawali dengan lingkaran besar lalu, diikuti dengan beberapa lingkaran hingga membentuk lingkaran kecil berbentuk mata. Jenis ukiran ini ditemukan pada bagian muka dan belakang *Tongkonan* pada papan atas berbentuk segitiga (*Para Longa*). Ukiran ini selalu disandingkan *Pa' Manuk Londong* yang bermakna, ilmu pengetahuan dan kearifan itu bertujuan mulia bagaikan sinar matahari, memberi kehidupan kepada siapapun yang disinarnya. Ukiran *Pa' Barre Allo'* merupakan salah satu simbol penting bagi masyarakat Toraja, sehingga peletakkan ukirannya tidak sembarangan, dibandingkan dengan ukiran lain, konsep tersebut selalu dipakai oleh masyarakat Toraja sebagai lambang kebesaran dan kebanggan bagi orang-orang Toraja.
8. Ukiran *Pa' Sussu*, ukiran tak diberikan warna oleh *passura* atawa tukang ukir dan hanya berbentuk garis *vertical* dan *horizontal*, bisa juga campuran keduanya. Hal tersebut menimbulkan kesan alami dan suci dan berperan dalam menentukan kebijakan di wilayah adat yang bersangkutan dan merupakan lambang dari kebangsawanan dari pemilik rumah. Ukiran *Pa' Sussu'*, lambang kebangsawanan diharapkan dapat menegakkan aturan-aturan, hukum, dan norma yang berlaku bagi komunitasnya berdasarkan pandangan *Aluk Todolo*.
9. Ornamen rumah *Tongkonan* berupa tanduk kerbau serta empat warna dasar yaitu, hitam, merah, kuning, dan putih yang mewakili kepercayaan asli Toraja (*Aluk To Dolo*). Tiap warna yang digunakan berbeda makna.

Saran

Tongkonan dan ukirannya sebagai salah satu hasil kebudayaan bangsa yang sarat akan peraturan yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja dan hendaknya dilestarikan keasliannya. Oleh sebab itu melalui skripsi ini diajukan beberapa saran yaitu :

1. Untuk mempertahankan dan menjaga kelestarian budaya Toraja, maka diharapkan kepada masyarakat Toraja agar lebih memahami dan mendalami budaya mereka sendiri dan tidak mudah terpengaruh terhadap budaya luar dan mendominasi budaya Toraja yang menyebabkan keaslian budaya perlahan terkikis bahkan tergeser. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan sistem pembelajaran di sekolah sejak sekolah dasar, biasanya dalam muatan lokal.
2. Diharapkan kepada generasi muda agar mempelajari tentang ukiran dan makna-maknanya, agar budaya warisan nenek moyang tersebut tetap terjaga dan diperkenalkan kepada orang lain. Misalnya dengan membuat video tentang Toraja dan kebudayaannya lantas menguploadnya ke internet, setidaknya dapat dilihat oleh masyarakat luas. Akan tetapi, tampilan kebudayaan Toraja harus dibuat menarik dengan menggabungkan gambar dan video acara Rambu Solo (upacara kematian), Rambu Tuka' (upacara pernikahan), dipadukan dengan deretan *Tongkonan* yang ada Ketekesu', Siguntu, dan Palawa.
3. Hendaknya pemerintah menyediakan sarana, yang membuat wisatawan lebih mudah dan nyaman melakukan perjalanan wisata ke Toraja. Sampai saat ini, akses udara menuju Kabupaten Tana Toraja, belum sepenuhnya ada. Kendati Bandara Pongtiku yang ada di daerah Rantetayo bisa dipergunakan, namun pesawat yang bisa *landing* di landasan tersebut hanya pesawat jenis caravan. Oleh karena diharapkan pemerintah membuka lapangan yang lebih besar sehingga pesawat jenis Boeing 737 atawa yang lebih besar bisa masuk. Cara lainnya, ialah dengan menyediakan bus wisata dilengkapi dengan *tour guide*.
4. Ada banyak keunikan mengenai *Aluk Todolo* yang dapat dijadikan sasaran (objek) untuk menunjak pariwisata Kabupaten Tana Toraja, lantas dapat meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), tetapi tak diperkenalkan secara terbuka dan meyakinkan, daya jualnya tak ada. Akibat jangka panjang, besar kemungkinan hak paten dapat diambil alih oleh negara lain bahkan, daerah lain di Indonesia dikarenakan tak memiliki bukti otentik tertulis. Oleh karena itu, diharapkan generasi muda Toraja, berani untuk mengungkap tentang kosmologi yang ada pada *Aluk Todolo*. Caranya ialah muda-mudi Tana Toraja berani membuat terobosan baru dengan membuat buku khusus tentang *aluk* masyarakat Toraja. Dengan membuat buku, pemahaman tentang kosmologi dalam *Aluk Todolo* bisa dipahami.

Daftar Pustaka

- Berger, Artur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

- Bertens, K. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Eco, Umberto. 1979. *A Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Elvinaro, Ardianto. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kriyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lechte, Jhon. 2001. *50 Filsuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakmat. 2009. "Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya" dalam Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakmat (Ed.). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nöth, Winfried. 1992. *Handbook of Semiotica*. Bloomington: Indiana University Press.
- Palebangan, Frans B. 2007. *Aluk, Adat, dan Adat-Istiadat Toraja*. Toraja: Sulo.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sande, J. S. 1989. *Toraja in Carving's*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa.
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Setiady, Purnomo dan Usman Husaini. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet
- Tangdilintin, L.T. 1975. *Tongkonan dan Seni Arsitektur Toraja*. Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indoensia*. Surabaya: Amanah.

Sumber Internet:

- Azorry, Muhammad. 2012. "Pengertian Ukir dan Ornamen". (Online), (<http://bloggazorry.blogspot.com/2012/12/pengertian-ukir-dan-ornamen.html>, dikases pada tanggal 20 Desember 2012).
- Ensiklopedia, Wikipedia. 2013. "Toraja". (Online), (<http://id.wikipedia.org/wiki/Toraja>, diakses pada 19 November 2011).

- Pemkab Tana Toraja, Humas. 2013. “*Situs Resmi Pemerintah Kabupaten Tana Toraja*”. (Online), (<http://www.tanatorajakab.go.id/en/>). Diakses pada tanggal 29 Maret 2013).
- Maelo, Qinaya Ambena'. 2008. “*Tondok Lepongan Bulan, Tana' Matarik Allo*”. Dua Lembang, (Online), (<http://dualembang.multiply.com/journal/item/21/tondok-lepongan-bulan-tana-matarik-allo>), diakses pada 6 Februari 2013).
- Simanjuntak, Ama Morlan. 2007. “*Ruma Gorga Batak*”. Tano Batak, (Online), (<http://tanobatak.wordpress.com/2007/06/07/ruma-gorga-batak/>), diakses pada 4 Februari 2013).
- Suprayitno, Adi. 2012. “*Pengertian Ukiran*”. (Online), (<http://pengertianukiran.blogspot.com/>). Diakses pada tanggal 12 September 2012).

Jurnal dan lain-lain:

- Christomy, Tommy. 2001. “*Pengantar Semiotik Pragmatik Peirce: Nonverbal dan Verbal*” dalam Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indoensia, Bahan Pelatiahana Semiotika, hlm. 7-14. Jakarta.
- Tinarbuko, Sumbo. 2003. “*Semiotika Analisis pada Karya Desain Komunikasi Visual*”. Nirmana, Volume 5, No. 1:31-74. Yogyakarta.
- Sumalyo, Yulianto. 2001. “*Kosmologi Dalam Arsitektur Toraja*”. Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur”. Dimensi Teknik Arsitektur. Volume. 29, No. 1: 64-74. Makassar